

## **PERENCANAAN PENGAJARAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

### **A. Pendahuluan**

Perencanaan merupakan tugas penting dari suatu organisasi, termasuk didalamnya organisasi persekolahan. Perencanaan menjadi penting karena pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan harus diciptakan/direncanakan. Hal ini dimaksudkan, agar masa depan tidak semata-mata sebagai akibat masa lalu. Perencanaan dalam rangka proses pembelajaran (perencanaan pengajaran) berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam sebuah rencana pengajaran, selain harus dirumuskan tujuan yang ingin dicapai (sasaran kompetensi), juga harus jelas cakupan dan urutan materi yang mendukung, serta cara yang akan ditempuh (skenario yang akan dan harus diperankan oleh guru-siswa) untuk mencapai tujuan tersebut. Skenario yang dirumuskan tersebut, dimaksudkan guna memfasilitasi siswa dalam menguasai kompetensi (melalui proses evaluasi) yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan demikian berarti bahwa; (1). Perencanaan melibatkan proses penentuan tujuan yang diinginkan. (2). Penilaian dan penentuan cara yang akan ditempuh dengan melihat berbagai alternatif. dan (3). Usaha mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pengajaran merupakan langkah utama yang penting, yang harus dilakukan oleh guru. Dengan dibuatkannya perencanaan pengajaran, paling tidak: (1). arah dalam usaha-usaha pengajaran menjadi jelas. (2). dapat diketahui apakah tujuan tersebut telah dicapai atau belum (3). dapat diidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya, dan 4. dapat dihindari dari pertumbuhan dan perkembangan yang diluar perencanaan/tujuan.

### **B. Mengapa Perencanaan Pengajaran Penting?**

Jawabannya adalah kembali kepada pandangan yang dijadikan pegangan tentang apakah belajar, apakah mengajar, apakah jabatan guru itu profesi atau bukan. Kalau berpegang pada pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya, maka dengan pengertian

tersebut muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan perilaku? Perubahan perilaku bagaimana yang termasuk belajar, apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu berinteraksi dengan lingkungan, sejauhmana perilaku itu berubah, pada aspek apa saja? Siapa yang bertanggung jawab atas perubahan, atau tidak terjadi perubahan, perubahan positif – negatif dari perilaku individu ?

Dengan berpegang pada pengertian mengajar adalah segala upaya, sadar yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka sasaran akhirnya dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, upaya apapun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab, mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. Tujuan itu dicapai melalui proses pengajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri amat beraneka ragam. Guru di sekolah atau pada lembaga pendidikan adalah merupakan faktor pertama dan utama. Terlepas dari keterbatasan waktu belajar di sekolah (keterlibatan langsung guru siswa), tetapi proses belajar yang sangat berpengaruh terhadap individu adalah proses belajar di sekolah yang dibimbing oleh guru. Tidak dapat disalahkan apabila orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya memberikan kepercayaan yang besar dan sepenuhnya pada guru. Dengan demikian, guru tidak dapat mundur (mengelak) dalam melakukan jabatannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru harus melakukannya dengan suatu perencanaan yang optimal, penuh tanggung jawab dan profesional.

Apa perbedaan antara perencanaan pengajaran dengan perencanaan bidang lain, misalnya bidang teknologi. Seorang disainer/perencana bidang teknologi akan dapat membuat suatu perencanaan apabila dia menguasai dasar-dasar perencanaan, di antaranya: ilmu kekuatan bahan, teknik pengerjaan, perhitungan dan sebagainya. Dengan dukungan ilmu-ilmu tersebut, dia akan menghasilkan suatu perencanaan benda teknik yang akan digunakan pada penggunaan tertentu, dengan kemampuan tertentu, daya tahan tertentu dengan tingkat presisi pengerjaan tertentu. Orang yang mempunyai kemampuan ini mendapat kehormatan tertentu dan dipandang sebagai seorang profesional.

Apakah seseorang perencana pengajaran bisa mendapatkan penghargaan seperti perencana bidang teknologi? Apakah dengan begitu saja dapat membuat suatu perencanaan tanpa menguasai konsep-konsep dasar ilmu yang menunjang perencana pengajaran tersebut?. Seorang perencana pengajaran yang profesional baru akan dapat membuat suatu perencanaan apabila menguasai ilmu-ilmu yang menunjangnya, di antaranya: Psikologi perkembangan peserta didik, landasan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi belajar mengajar, media pendidikan, evaluasi pendidikan dan sebagainya, tentunya tidak lepas dari penguasaan bidang studi sebagai bahan ajar sesuai dengan keahliannya. Hal ini berarti bahwa perencanaan pengajaran tidak dapat dilakukan tanpa dasar dan tidak mudah. Orang yang profesional yang dapat melakukannya. Dengan demikian seorang yang mampu membuat perencana pengajaran pantas mendapat penghargaan seperti juga perencana dalam bidang teknologi dan sebagainya. Artinya guru yang ingin dihargai harus melakukan jabatannya secara profesional, termasuk dalam kemampuan pembuatan perencanaan pengajaran.

Bentuk hasil perencanaan pengajaran berupa kosep, yang dalam implementasinya dapat melibatkan guru dengan atau tanpa media, atau dengan media tanpa keterlibatan yang berarti dari guru, (misalnya pengerjaan berprogram modul, *computer assisted instruction* (CAI) dan sebagainya). Perencanaan pengajaran hasilnya dapat bervariasi dilihat dari berbagai aspek atau berbagai aspek mempengaruhi timbulnya variasi hasil perencanaan pengajaran. Hal tersebut dapat terjadi oleh dua faktor. yaitu faktor perencana dan faktor luar perencana. Faktor-faktor dari perencana yang berpengaruh adalah kepribadian dan penguasaan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam membuat perencanaan. Kepribadian perencana yang mungkin berpengaruh adalah pandangan/persepsi perencana tentang pendidikan, belajar, siswa, mengajar, perencanaan pengajaran dan sebagainya, tipe kepemimpinan (“lezzis fair, demokrasi, otoriter”). Sementara itu, penguasaan perencana terhadap ilmu-ilmu atau konsep-konep yang diperlukan dalam membuat perencanaan pengajaran, misalnya: penguasaan bidang studi (keluasan, kedalaman), pemahaman terhadap tujuan pendidikan dan pengajaran, landasan-landasan pendidikan, teori belajar, psikologi pendidikan,

pengembangan kurikulum, strategi belajar, evaluasi pendidikan dan sebagainya. Sementara faktor luar dari perencanaan yang juga mempengaruhi perencanaan meliputi:

1. Tingkat lembaga pendidikan (SD, SLP, SMU, PT).
2. Macam jenis pendidikan (formal, non formal).
3. Pesan-pesan yang terkandung dalam kurikulum (pembentukan karakteristik tertentu dari peserta didik).
4. Kaidah-kaidah pendidikan, teori belajar yang dijadikan acuan (mementingkan produk atau mementingkan proses).
5. Peserta didik (karakteristik peserta didik).
6. Tingkat dan jenis tujuan (aspek dari kompetensi) yang ingin dicapai.
7. Tipe-tipe materi pelajaran misalnya, teori (berupa fakta, konsep dan prinsip), hitungan, gambar atau praktek (praktek untuk mempertinggi pemahaman atau untuk menghasilkan skill).
8. Tipe-tipe belajar.
9. Prinsip-prinsip mengajar yang dipergunakan.
10. Sarana yang tersedia.
11. Kondisi umum, dan lain-lain.

### **C. Kompetensi dalam Konteks Perencanaan Pengajaran**

Konsep Kompetensi menurut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (1999) diartikan sebagai suatu kemampuan yang didasari oleh pengetahuan (*knowledge*/ranah kognitif), keterampilan (*skill*/ranah psikomotor), dan didukung oleh sikap kerja (*aptitude*/ranah afektif) serta penerapannya dalam melaksanakan suatu tugas/pekerjaan di tempat kerja dengan mengacu pada kriteria unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan sumber lain, yakni dari Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002); Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan

berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan seseorang dikatakan kompeten dalam suatu bidang (mata pelajaran) yakni yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap secara terintegrasi, secara proporsional, yakni sesuai dengan level atau tingkatan kompetensi yang dimaksud. Artinya, untuk setiap ranah yang membentuk kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)untutannya harus dikuasai secara tuntas (*mastery*). Hal inilah yang menjadi tantangan positif bagi setiap guru dalam menterjemahkan/mengejewantahkan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Untuk itu, para guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berdasarkan tuntutan kompetensi, baik untuk ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotornya secara proporsional. Dalam menyusun suatu rencana pengajaran, seorang guru, selain harus memperhatikan rambu-rambu tuntutan kurikulum, seperti pendekatan belajar juga sarana pendukung proses pembelajaran yang diperlukan baik jumlah maupun kualifikasinya, demikian pula harus memperhatikan modalitas anak. Pada prinsipnya, pada kondisi apapun, guru dituntut untuk mampu melayani atau memfasilitasi anak/peserta didik dalam mencapai tuntutan kompetensi yang ada. Oleh karena itu, setiap ranah sesuai denganuntutannya, harus dirancang skenario pembelajarannya dengan jelas. Artinya, apa yang harus dipersiapkan guru (pendekatan, metode, media, atau sumber belajar) dalam rangka mengkondisikan siswa belajar harus tercantum secara jelas dalam skenario pembelajaran. Demikian pula, apa yang harus siswa kerjakan/lakukan dalam rangka mencapai tuntutan kompetensi yang dimaksud, harus secara jelas tercantum dalam skenario pembelajaran.

#### **D. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran**

Berdasarkan dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi, penyusunan rencana pembelajaran (perencanaan pengajaran) merupakan perwujudan dari salah satu komponen KBK yakni Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam dokumen KBK berkenaan dengan Kegiatan Belajar Mengajar, hanya tertuang rambu-rambu yang

harus diterjemahkan secara operasional oleh masing-masing guru dalam mencapai tuntutan setiap kompetensi yang ada. Didalam dokumen tersebut diberikan contoh bagaimana pencapaian kompetensi, dan contoh kegiatan. Akan tetapi bagaimana proses pembelajaran yang harus terjadi secara efektif dan efisien harus dirancang oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar diperoleh kejelasan dan keajegan dalam implementasinya. Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam rangka kelancaran proses pembelajaran, salah satu alternatifnya, dapat tergambar seperti berikut ini.

No	Kompetensi	Sub Kompetensi/ Materi	Kriteria Unjuk Kerja/ Indikator	Skenario Pembelajaran	Evaluasi	Ket
1	Berdasarkan kurikulum	Berdasarkan kompetensi	Berdasarkan sub kompetensi/ materi	Berdasarkan KUK/materi Pendekatan:..... Media/sumber:.... Kognitif:..... Afektif:..... Psikomotor:.....	Berdasarkan KUK/ Materi	
2.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	

Yang menjadi tugas profesional bagi seorang guru yakni dalam hal merumuskan Skenario Pembelajaran, dan merancang Alat Evaluasi dalam rangka uji kompetensi. Dalam merumuskan skenario pembelajaran, seorang guru harus menentukan pendekatan apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajarannya. Penetapan pendekatan pembelajaran tersebut sudah barang tentu harus mempertimbangkan, di antaranya: karakteristik materi yang akan disampaikan, karakteristik siswa, dan kemampuan guru yang bersangkutan dalam

mengimplementasikan pendekatan tersebut. Selanjutnya, guru harus mempertimbangkan kebutuhan sumber belajar yang harus ada, baik di sekolah maupun disekitarnya dalam rangka kelancaran proses pencapaian kompetensi yang dimaksud.

Berdasarkan hasil survey mengenai kondisi sekolah yang ada di Jawa Barat, keadaannya sangat bervariasi. Secara garis besar, kondisi sekolah dalam kaitannya dengan implementasi KBK dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni: 1) Sekolah yang kelengkapan pendukungnya lengkap (sudah memadai, baik secara kuantitas maupun kualitasnya); 2) Sekolah yang kelengkapan pendukungnya tidak lengkap; dan 3) Sekolah yang kelengkapan pendukungnya kurang (sangat kurang). Sebagai CATATAN, yang dimaksud dengan kelengkapan pendukung, yakni: Sumber Daya Manusia (SDM), terutama tenaga Guru; Sarana-prasarana baik *software* maupun *hardware*, yakni berupa sumber belajar yang akan mendukung implementasi KBK tersebut.

- Untuk sekolah dengan kualifikasi lengkap, tidak akan mendapat kesulitan dalam merancang suatu perencanaan pengajaran dengan pendekatan apapun. Tugas guru tinggal merumuskan skenario pembelajaran yang tegas dalam pencapaian kompetensi tersebut. Rumuskan skenario pembelajaran untuk pencapaian ranah kognitifnya (pengetahuannya) sesuai dengan levelnya. Rumuskan skenario pembelajaran untuk pencapaian ranah afektifnya (nilai/sikap) sesuai dengan levelnya. Rumuskan skenario pembelajaran untuk pencapaian ranah psikomotornya (keterampilan) sesuai dengan levelnya. Dalam merumuskan skenario pembelajaran yang dimaksud, dapat secara rinci untuk setiap indikator/kriteria unjuk kerja dirumuskan dengan lengkap (dirumuskan berdasarkan ketentuan penyusunan Tujuan Pembelajaran Khusus), atau alternatif lainnya dengan dirumuskan secara garis besar, yakni berupa sinopsis pembelajaran dalam rangka pencapaian indikator yang dimaksud. Cara manapun yang akan diatempuh oleh para guru, yang terpenting adalah proses pembelajarannya harus berorientasi kepada dominasi aktivitas siswa (*students centre*).

Langkah selanjutnya adalah merumuskan alat evaluasi dengan memperhatikan pengkondisian pada saat proses pembelajaran. Alat evaluasi yang harus dibuat guru yakni meliputi tuntutan ketiga ranah tersebut secara proporsional. Untuk alat evaluasi ranah kognitif dapat berupa esay ataupun obyektif dengan berbagai variasinya/jenisnya. Untuk alat evaluasi ranah afektif dapat berupa lembar observasi ataupun dengan pedoman wawancara. Untuk alat evaluasi ranah psikomotor dapat berupa lembar observasi (untuk evaluasi proses) dan atau dengan portofolio.

- Untuk sekolah dengan kualifikasi tidak lengkap, sedikit banyak akan mendapat kesulitan dalam merancang suatu perencanaan pengajaran, terutama berkaitan dengan tuntutan sumber belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajarannya. Tugas guru dalam merumuskan skenario pembelajaran guna pencapaian kompetensi tersebut harus memperhatikan keadaan peta sub kompetensi/materi yang ada pada satu kompetensi bersangkutan. Dengan peta materi tersebut, guru dapat mengantisipasi pengelompokan belajar bagi siswanya, sehingga pada waktu yang bersamaan dapat terjadi dua ataupun tiga kelompok siswa yang mempelajari materi yang berbeda. Hal ini ditempuh dengan pola rotasi, dengan pengalokasian waktu yang harus ketat/terkontrol. Dengan demikian, bedanya dengan kualifikasi sekolah yang lengkap, yakni dalam hal kebutuhan waktu untuk mencapai suatu kompetensi yang sama. Dalam hal merumuskan skenario pembelajaran, tidak ada bedanya dengan sekolah yang berkualifikasi pendukungnya lengkap. Rumuskan skenario pembelajaran untuk pencapaian ranah kognitifnya (pengetahuannya) sesuai dengan levelnya. Rumuskan skenario pembelajaran untuk pencapaian ranah afektifnya (nilai/sikap) sesuai dengan levelnya. Rumuskan skenario pembelajaran untuk pencapaian ranah psikomotornya (keterampilan) sesuai dengan levelnya. Dalam merumuskan skenario pembelajaran yang dimaksud, dapat secara rinci untuk setiap indikator/kriteria unjuk kerja dirumuskan dengan lengkap



(dirumuskan berdasarkan ketentuan penyusunan Tujuan Pembelajaran Khusus), atau alternatif lainnya dengan dirumuskan secara garis besar, yakni berupa sinopsis pembelajaran dalam rangka pencapaian indikator yang dimaksud. Cara manapun yang akan diatempuh oleh para guru, yang terpenting adalah proses pembelajarannya harus berorientasi kepada dominasi aktivitas siswa.

Sementara itu, dalam hal merumuskan alat evaluasi, tidak ada perbedaan apapun dengan apa yang dilakukan pada sekolah yang lengkap. Dalam merumuskan alat evaluasi tersebut, perhatikan pengkondisian pada saat proses pembelajaran. Alat evaluasi yang harus dibuat guru yakni meliputi tuntutan ketiga ranah tersebut secara proporsional. Untuk alat evaluasi ranah kognitif dapat berupa esay ataupun obyektif dengan berbagai variasinya/jenisnya. Untuk alat evaluasi ranah afektif dapat berupa lembar observasi ataupun dengan pedoman wawancara. Untuk alat evaluasi ranah psikomotor dapat berupa lembar observasi (untuk evaluasi proses) dan atau dengan portofolio.

- Untuk sekolah dengan kualifikasi kurang lengkap (sangat kurang), akan banyak mendapat kesulitan dalam merancang suatu perencanaan pengajaran, terutama berkaitan dengan tuntutan sumber belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajarannya. Dengan kondisi seperti itu, pihak sekolah tinggal menimbang kompetensi mana saja yang dapat dilaksanakan untuk dimiliki para siswa, dan kompetensi yang mana saja yang tidak akan dapat diimplementasikan. Hal ini penting dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pengajuan kebutuhan dukungan dalam implementasi KBK tersebut. Dengan demikian, apabila sarana pendukung belum memadai, sudah barang tentu KBK tidak akan dapat tercapai. Jadi untuk sekolah yang kualifikasi sarana pendukungnya kurang lengkap, dapat dipastikan tidak akan dapat mengimplementasikan KBK.

- Untuk menguasai pembuatan skenario pembelajaran, yang merupakan inti dari sebuah perencanaan pengajaran dalam KBK, diperlukan program pelatihan yang intensif bagi para guru. Untuk kelancaran program pelatihan tersebut, para guru harus sudah memiliki kemampuan analisis kurikulum berbasis kompetensi secara komprehensif. Dengan demikian, akan memudahkan mendeskripsikan materi berdasarkan tuntutan setiap ranah dari suatu kompetensi. Pendeskripsian materi tersebut erat kaitannya dengan indikator yang merupakan sasaran pembelajaran. Sebagai sasaran inti dari latihan pembuatan skenario pembelajaran tersebut, yakni merumuskan kondisi yang bersifat kontekstual dan fungsional guna munculnya perubahan tingkah laku bagi siswa, yang tidak lain menguasai materi dari indikator satu ke indikator lainnya secara tuntas.